

## **Peran Pemimpin Kristen dalam Pembentukan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Kota Kupang**

**Yusmina Eliseba Hauoni<sup>1</sup>, Melly Putriyani Dethan<sup>2</sup>, Melti Mehelina Fomeni<sup>3</sup>,  
Imri Fatbanu<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>*Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia*  
*Email: elisebahauoni@gmail.com*

### **Abstrak**

Di tengah tantangan kehidupan modern, kepala sekolah dan guru di Sekolah Menengah Teologi Kristen diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi administratif tetapi juga menjadi pemimpin rohani yang mendampingi siswa dalam pembentukan spiritual. Pembentukan spiritual di sini merujuk pada proses yang mendukung siswa untuk bertumbuh dalam karakter dan iman Kristiani, sesuai dengan prinsip yang diuraikan oleh Wilhoit (1997) tentang pentingnya pembinaan spiritual. Tantangan pribadi yang dihadapi siswa, seperti masalah keluarga, ekonomi, dan kesejahteraan emosional, menjadikan dukungan spiritual dari para pemimpin SMTK sangat penting. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami peran pemimpin Kristen dalam pembentukan spiritual siswa di SMTK Kota Kupang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin Kristen di SMTK Kota Kupang menjalankan perannya sebagai pembimbing rohani dengan bertanggung jawab dalam pembentukan spiritual siswa. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan seperti doa bersama, refleksi firman Tuhan, dan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pengajaran sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Peran Pemimpin Kristen, Pembentukan Spiritual*

### **PENDAHULUAN**

Latar belakang penelitian ini bermula dari konteks Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, sebuah lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, khususnya kekristenan. Di tengah dinamika dunia yang terus berubah dan penuh tantangan, kebutuhan akan pemimpin Kristen yang memiliki spiritualitas yang kokoh semakin mendesak. Pemimpin Kristen diharapkan tidak hanya berperan sebagai pemimpin fisik atau administratif, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang menjalankan tugasnya dengan integritas moral. Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen harus memiliki visi kepemimpinan yang didasarkan pada, diterangi oleh, didorong oleh, dan dikembangkan oleh kekuatan nilai-nilai Kristiani (Panjaitan, 2020).

Kepemimpinan Kristen berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani dan menjadikan Kristus sebagai teladan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Gibbs, 2010) dalam tulisan Robert Clinton, seorang pemimpin Kristen adalah seseorang yang diberi kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut. Dalam konteks Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Kupang, pemimpin Kristen mencakup kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin, sehingga mereka harus menjadi teladan yang baik bagi murid.

Salah satu teladan yang dapat diberikan oleh kepala sekolah dan guru-guru adalah melalui pembentukan spiritual siswa. Pembentukan spiritual adalah proses yang disengaja

dan mencakup berbagai aspek, yang bertujuan mendorong transformasi sehingga Kristus dapat dibentuk dalam diri kita, memungkinkan kita menjadi murid- murid-Nya yang terus bertumbuh dewasa (Wilhoit, 1997).

Pentingnya pembentukan spiritual di SMTK Kota Kupang muncul dari berbagai tantangan pribadi yang dihadapi siswa, seperti latar belakang keluarga yang bermasalah, broken home, orang tua yang tinggal jauh, dan beban ekonomi yang memaksa siswa untuk bekerja sambil bersekolah. Masalah-masalah inilah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan akademis siswa, sehingga memerlukan dukungan tambahan untuk mengatasi dampak negatif dan membantu mereka tumbuh dalam iman.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era saat ini, dengan meningkatnya masalah pribadi dan kebutuhan dukungan spiritual siswa, penting untuk menekankan pembentukan spiritual sebagai bagian integral dari pendekatan pendidikan di SMTK Kota Kupang. Idealnya, peran kepala sekolah dan guru-guru sebagai pemimpin di SMTK Kota Kupang sangat penting dalam konteks ini. Mereka diharapkan untuk menjadi teladan yang baik dan memberikan dukungan dalam proses pembentukan spiritual.

Mengacu pada pandangan (Wilhoit, 1997), guru sebagai pengasuh siswa. Sebagai pengasuh, guru memiliki tiga tugas utama yang mendukung proses pembinaan. Pertama, mereka membantu memberikan pengasuhan bagi siswa. Kedua, mereka menyemangati dan menghibur siswa; dan ketiga, mereka mendorong siswa untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus, membantu mereka 'menjalani kehidupan yang layak bagi Tuhan, yang memanggil mereka ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya.' Tindakan-tindakan ini merupakan bagian dari proses pembinaan yang sangat penting untuk mendukung pembentukan spiritual siswa.

Dengan demikian, pembentukan spiritual dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pembinaan spiritual yang terencana, pengajaran nilai-nilai Kristiani, dan dukungan emosional. Para guru, sebagai pemimpin, memainkan peran penting dalam menyemangati, menghibur, dan mendorong siswa untuk berkembang dalam iman Kristiani. Dengan cara ini, mereka membantu siswa menghadapi tantangan pribadi mereka dan membangun fondasi spiritual yang kokoh.

Mengacu pada konteks di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan Kristen dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru untuk membentuk spiritual siswa di Sekolah Menengah Teologi Kota Kupang (SMTK). Untuk itu penelitian ini mengusung judul "Peran Pemimpin Kristen dalam pembentukan spiritual siswa di SMTK Kota Kupang".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan Kristen dalam pembentukan spiritual siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Kota Kupang. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 5 guru dan 10 siswa, sedangkan data sekunder berasal dari literatur dan hasil penelitian terkait. Penelitian dilakukan dari Maret hingga September 2024 di SMTK Kota Kupang.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap perilaku dan aktivitas siswa dan guru, wawancara mendalam untuk menggali pemahaman holistik tentang peran

pemimpin Kristen, serta dokumentasi untuk mendukung temuan, termasuk foto dan rekaman wawancara (Moleong, 2007). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif, dan penarikan kesimpulan sementara yang dikembangkan selama proses penelitian. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi untuk mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peran Pemimpin Kristen Dalam Pembentukan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Kota Kupang, peneliti menemukan beberapa peran penting yang dimainkan oleh pemimpin Kristen dalam proses pembentukan spiritual siswa. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### **Peran Pemimpin Kristen**

Sebagai pelayan dan pembimbing rohani, pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam membina dan membimbing spiritualitas siswa. Melalui teladan hidup yang saleh dan pengajaran yang konsisten, pemimpin berperan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, mendorong pertumbuhan rohani, serta memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Adapun peran ini dijelaskan sebagai berikut:

#### ***Pelayan Dan Pembimbing Rohani***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelima belas narasumber yang berada SMTK Kota Kupang, maka peran pemimpin Kristen sebagai pelayan dan pembimbing rohani ini sejalan dengan Hine (2014) yang menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen didasarkan pada kehidupan dan pengajaran Yesus dari Nazareth. Oleh karena itu, keteladanan dan pengajaran yang diberikan Yesus harus menjadi fondasi penting dalam implementasi kepemimpinan Kristen.

Sebagai pelayan dan pembimbing rohani, pemimpin Kristen di SMTK Kota Kupang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk spiritualitas siswa. Peran ini diwujudkan melalui berbagai tindakan konkret yang sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari kelima belas subjek penelitian. Para Guru dan Kepala Sekolah, sebagai pemimpin Kristen di sekolah, telah menjalankan peran ini dengan baik, seperti yang terlihat dari penekanan mereka pada pentingnya doa, ibadah, dan pembacaan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam hidup mereka.

Selain itu, para siswa secara rutin menerima konseling dari guru wali, yang memungkinkan mereka untuk secara terbuka berdiskusi dan dilayani secara pribadi melalui doa. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan perhatian, para guru berupaya membangun karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip Kekristenan. Akibatnya, para siswa menjadikan pemimpin-pemimpin ini sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

#### ***Pengelola dan Organisasi Gereja***

Sebagai pengelola dan organisasi gereja, pemimpin Kristen di SMTK Kota Kupang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa aktivitas gereja dan lembaga pendidikan berjalan dengan baik, terstruktur, dan sesuai dengan visi misi pelayanan gereja. Tugas ini mencakup beberapa fungsi utama, seperti mengoordinasikan liturgi dan ibadah, memastikan kegiatan-kegiatan gereja berjalan lancar, serta mengelola sumber daya gereja, termasuk anggaran, fasilitas, dan personel. Pemimpin Kristen juga berperan dalam mengembangkan visi dan strategi jangka panjang gereja guna mendukung pertumbuhan dan pelayanan yang lebih baik.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa para Guru dan Kepala Sekolah telah sepenuhnya menjalankan peran mereka sebagai pengelola lembaga Kristen dengan baik. Ini terbukti dari adanya kerja sama yang erat antara pihak sekolah, gereja-gereja, bahkan dengan Kementerian Agama Provinsi NTT. Para siswa sering dilibatkan dalam pelayanan di gereja-gereja, seperti memimpin pujian dan pelayanan lainnya, sementara pelayan gereja juga diundang untuk menyampaikan renungan pada saat ibadah di sekolah.

Peran seorang pemimpin dalam suatu lembaga, baik yang bersifat sekuler maupun spiritual, mempunyai arti yang sangat penting. Mereka tidak hanya berperan sebagai komando yang mengarahkan bawahan, tetapi juga sebagai organisator yang menjamin kelancaran kegiatan. Pemimpin mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Silas Bandhaso (Bandhaso, 2024) tentang kepemimpinan Nehemia dalam membangun tembok Yerusalem menjadi relevan. Nehemia menunjukkan bagaimana seorang pemimpin yang memiliki visi yang jelas, strategi yang terstruktur, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan dapat membawa keberhasilan dalam suatu proyek besar. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, Nehemia mampu mengelola sumber daya dengan efektif dan memotivasi komunitasnya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran dari kepemimpinan Nehemia telah diterapkan dalam konteks SMTK Kota Kupang, di mana pemimpin Kristen di sekolah ini memiliki visi yang kuat, keterampilan manajerial yang baik, serta kemampuan untuk menginspirasi dan menggerakkan komunitas sekolah dan gereja untuk bekerja sama dalam pelayanan. Dengan demikian, pemimpin Kristen di SMTK Kota Kupang telah menjadi pengelola lembaga Kristen yang efektif. Melalui kerja sama dengan pihak eksternal, para siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan talenta dan karunia mereka dalam pelayanan, yang semakin memperkuat hubungan antara sekolah dan gereja.

### ***Pelayan Kasih dan Pemberdayaan***

Sebagai pelayan kasih dan pemberdayaan, pemimpin Kristen di SMTK Kota Kupang memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada melayani siswa dengan kasih, tetapi juga memberdayakan mereka agar mampu mengembangkan potensi diri dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan rohani maupun sosial. Peran ini mencakup berbagai aspek penting, seperti memberikan teladan dalam pelayanan kasih, perhatian, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Kepemimpinan Kristen juga erat kaitannya dengan pelayanan kasih dan pemberdayaan umat, di mana pemimpin harus menjadi contoh nyata dalam memberikan dukungan, baik secara emosional maupun material, kepada komunitas yang mereka layani. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa para pemimpin Kristen telah menjalankan peran ini dengan baik, meskipun dalam beberapa kasus bentuk dukungan yang diberikan hanya berupa doa dan bantuan materi seadanya bagi korban bencana alam serta bagi siswa dan guru yang sedang mengalami duka.

Hasil penelitian Heliyanti Kalintabu dan Royke Lantupa Kumowal (Kalintabu & Kumowal, 2023) menunjukkan bahwa pemimpin Kristen di sekolah teologi seharusnya menerapkan model kepemimpinan Yesus dalam membangun hubungan dengan rekan-rekan sekerja guna menciptakan hubungan yang harmonis dan bersama-sama memajukan institusi. Kepemimpinan Yesus meliputi kepemimpinan sebagai pelayanan dan kepemimpinan berlandaskan kasih. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah ajang kesombongan, mencari nama, atau keakuan, tetapi merupakan sebuah pelayanan untuk Dia, oleh Dia, dan bagi Dia yang diimplementasikan dalam organisasi, institusi, dan gereja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para pemimpin Kristen telah berhasil menjadi teladan dalam hal pelayanan kasih. Hal ini tidak hanya memengaruhi para siswa, tetapi juga menginspirasi mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih dan empati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang peduli terhadap sesama dan komunitas sekitar.

### **Pembentukan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian berjudul Peran Pemimpin Kristen dalam Pembentukan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Kota Kupang, ditemukan bahwa pemimpin Kristen memainkan beberapa peran penting dalam proses pembentukan spiritual siswa. Hasil wawancara mengenai pembentukan spiritual siswa di SMTK Kota Kupang memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai aspek pembinaan spiritual, meliputi aktivitas rutin hingga pendekatan yang lebih personal. Pembahasan ini menguraikan peran utama yang dimainkan oleh pemimpin Kristen dalam membantu siswa berkembang secara spiritual sebagai berikut:

#### ***Doa Rutin untuk Pembentukan Spiritual***

Dalam wawancara dengan guru, doa rutin dianggap sebagai sarana yang sangat penting dalam memperkuat iman dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Guru menjelaskan bahwa melalui doa yang dilakukan secara teratur, siswa dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya membantu mereka tetap fokus pada nilai-nilai rohani dan hidup yang penuh makna.

Sementara itu, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa doa rutin memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Mereka merasa bahwa dengan berdoa secara konsisten, mereka dapat menemukan ketenangan batin, merasa didukung dalam proses perkembangan spiritual, serta memperoleh rasa aman dan damai dalam menghadapi tantangan kehidupan. Doa menjadi momen refleksi yang memungkinkan mereka untuk

berkomunikasi dengan Tuhan, memperkuat keyakinan mereka, serta membangun kesadaran rohani yang lebih kuat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Otto dan Sukamto (2023) juga menegaskan bahwa doa sebagai bagian dari pembentukan spiritual dapat membangun kekuatan bagi siswa untuk berbuat baik, hidup dalam kekudusan, ketaatan, dan kepekaan di dalam Yesus Kristus.

Dengan demikian, wawancara ini menunjukkan bahwa doa rutin memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan rohani baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, doa tidak hanya menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, tetapi juga sebagai upaya dalam membimbing siswa agar tetap fokus pada nilai-nilai rohani. Sementara bagi siswa, doa rutin membantu mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan, memperoleh ketenangan batin, serta mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Secara keseluruhan, doa menjadi elemen penting yang memperkaya kehidupan rohani siswa, memberikan ketenangan, serta rasa aman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

### ***Meditasi sebagai Pendukung Kesehatan Mental dan Spiritual***

Dalam wawancara dengan guru, ditemukan bahwa beberapa guru telah melibatkan siswa dalam meditasi sebagai upaya untuk mengelola stres dan meningkatkan keseimbangan batin. Namun, penerapan meditasi di kelas belum merata, karena belum semua guru menerapkan praktik ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman tentang pentingnya meditasi dalam mendukung kesejahteraan siswa, implementasinya masih terbatas pada sebagian guru.

Di sisi lain, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam meditasi. Oleh karena itu, mereka tidak dapat menilai dampaknya terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa meditasi sebagai kegiatan pengelolaan stres dan peningkatan keseimbangan batin belum menjadi bagian dari rutinitas siswa di sekolah, sehingga mereka belum dapat merasakan atau mengevaluasi manfaatnya.

Terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan meditasi di sekolah. Beberapa guru telah memanfaatkan meditasi untuk mendukung kesejahteraan siswa, namun tidak semua guru menerapkannya secara konsisten. Sementara itu, siswa belum memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam meditasi, sehingga mereka tidak dapat menilai manfaatnya. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengintegrasikan meditasi ke dalam kegiatan rutin siswa agar mereka dapat merasakan manfaatnya dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan batin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleleubaja dan Santoso (Saleleubaja & Santoso, 2024) menunjukkan bahwa kesehatan mental dalam Kristen tidak hanya berkaitan dengan kestabilan emosi dan pikiran, tetapi juga terintegrasi dengan kesehatan spiritual. Kesehatan spiritual diartikan sebagai hubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang memberikan kekuatan dan arah dalam menghadapi tantangan. Interaksi antara kesehatan mental dan spiritual menunjukkan bahwa kedua aspek ini saling mempengaruhi dan mendukung. Artikel ini juga menyoroti tantangan hidup yang dihadapi dalam konteks Kristen dan mengusulkan strategi praktis untuk meningkatkan kestabilan kesehatan mental dan spiritual

dengan cara berdoa, meditasi, dan membaca Alkitab. Studi ini memberikan pandangan bahwa meningkatkan stabilitas kesehatan mental dan spiritual adalah esensial dalam kehidupan Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa guru telah menerapkan meditasi untuk mendukung kesejahteraan siswa, penerapannya masih belum merata dan belum menjadi bagian dari rutinitas siswa. Kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan meditasi di sekolah menghambat siswa untuk merasakan manfaatnya dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan batin. Selain itu, penelitian Saleleubaja dan Santoso menegaskan bahwa kesehatan mental dan spiritual dalam Kristen saling berkaitan, di mana hubungan yang mendalam dengan Tuhan dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, integrasi meditasi sebagai bagian dari pengelolaan stres di sekolah perlu diperkuat agar siswa dapat memperoleh manfaat holistik bagi kesejahteraan mereka.

### ***Ibadah Rutin sebagai Sarana Penguatan Iman***

Dalam wawancara dengan guru, ditemukan bahwa ibadah rutin di sekolah dianggap sebagai kesempatan penting untuk memperkuat komitmen spiritual siswa dan mendukung perkembangan kedewasaan iman mereka. Guru menilai bahwa ibadah ini memberikan ruang bagi siswa untuk merenung, berdoa, dan mendalami ajaran Tuhan, yang membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih dalam dengan iman mereka.

Di sisi lain, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa ibadah rutin memiliki dampak positif dalam memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Tuhan. Siswa merasa bahwa ibadah tidak hanya meningkatkan kekuatan iman mereka, tetapi juga memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Kegiatan ibadah memberi mereka kesempatan untuk lebih fokus dalam mendalami nilai-nilai rohani dan memperkuat keteguhan iman mereka.

Ibadah rutin di sekolah terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam memperkuat komitmen spiritual siswa, baik dari perspektif guru maupun siswa. Guru menganggap ibadah sebagai sarana untuk mendukung kedewasaan iman siswa, sementara siswa merasakan bahwa ibadah memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Tuhan dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Oleh karena itu, ibadah rutin dapat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam mendukung pembentukan spiritual siswa di sekolah. Dalam konteks ini, penelitian Lucyana Henny (Henny, 2020) menambah pemahaman kita bahwa ibadah yang benar melibatkan pelayanan kepada Allah dengan penuh rasa hormat, ketundukan, dan ketaatan. Ibadah di sekolah, melalui nyanyian pujian, doa, dan pengakuan dosa, membantu siswa untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mempersembahkan tubuh, jiwa, dan roh mereka sebagai bagian dari pelayanan kepada-Nya. Hal ini memberikan kontribusi terhadap penguatan komitmen spiritual dan kedewasaan iman siswa.

### ***Bimbingan dalam Membaca Firman Tuhan***

Dalam penelitian ini, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembacaan Firman Tuhan merupakan bagian integral dari upaya guru dalam membimbing siswa untuk

memahami ajaran agama secara mendalam. Guru secara rutin melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan memberikan bimbingan pribadi untuk membantu mereka merenungkan dan memahami isi Firman Tuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat pondasi iman siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka secara aktif terlibat dalam membaca Firman Tuhan sebagai bagian dari rutinitas sekolah mereka. Aktivitas ini membantu siswa memperdalam pemahaman ajaran agama dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Siswa merasa bahwa pembacaan Firman Tuhan bukan hanya memperkaya pengetahuan rohani mereka, tetapi juga memperkuat iman mereka serta memberikan panduan hidup yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan.

Pembacaan Firman Tuhan yang rutin, dibimbing oleh guru, memberikan dampak positif dalam penguatan spiritual siswa. Penelitian oleh Apaut dan Suparman (Apaut & Suparman, 2021) menekankan bahwa membaca Alkitab sebagai disiplin rohani sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Melalui kegiatan ini, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah, bertumbuh dalam pengenalan akan-Nya, serta memperbaiki karakter Kristen. Oleh karena itu, disiplin rohani membaca Alkitab, melalui jurnal harian yang melibatkan kerja sama antara orang tua dan guru, dapat menjadi langkah praktis untuk memperkuat hubungan siswa dengan Allah.

Dalam konteks ini, kegiatan pembacaan Firman Tuhan yang dibimbing oleh guru memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan spiritual siswa. Melalui bimbingan yang mendalam, diskusi kelompok, serta keterlibatan aktif siswa dalam membaca Firman Tuhan, kegiatan ini membantu siswa memperkuat iman mereka dan mengintegrasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### ***Nyanyian Pujian sebagai Ekspresi Iman***

Dalam wawancara dengan guru, ditemukan bahwa meskipun nyanyian pujian tidak dilakukan secara rutin, kegiatan ini diadakan sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman iman siswa dan membangun rasa komunitas di antara mereka. Guru mengungkapkan bahwa nyanyian pujian memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan iman mereka secara kolektif, menciptakan suasana kebersamaan yang menguatkan hubungan spiritual di dalam komunitas sekolah.

Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa nyanyian pujian memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman iman mereka. Siswa merasakan bahwa melalui lagu, mereka dapat mengekspresikan iman secara emosional, yang membantu mereka lebih mendalami makna ajaran agama. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, karena nyanyian pujian menjadi cara untuk berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui musik.

Meskipun nyanyian pujian tidak dilaksanakan secara rutin, kegiatan ini terbukti memiliki peran yang signifikan dalam memperdalam pengalaman iman siswa dan membangun rasa komunitas. Nyanyian pujian memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengekspresikan iman mereka secara emosional, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan hubungan mereka dengan Tuhan. Untuk itu, meskipun tidak dilakukan setiap hari, nyanyian pujian bisa menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan spiritual siswa di sekolah.

Penelitian Samosir, dkk (Samosir et al., 2023) mengenai nyanyian pujian memberikan wawasan lebih lanjut tentang pentingnya kegiatan ini dalam konteks spiritual. Dalam penelitian tersebut, nyanyian pujian diakui memiliki nilai keagamaan yang tinggi, bahkan dikatakan bahwa jika seseorang bernyanyi dengan sungguh-sungguh, itu setara dengan doa dua kali. Nyanyian pujian memiliki kesakralannya sendiri dalam ibadah Kristen, bahkan dalam liturgi ibadah Kristen. Melalui analisis nyanyian pujian Daud dalam 1 Tawarikh 29:10-19, Panjaitan menyimpulkan bahwa nyanyian pujian merupakan bentuk pemujaan dan penyembahan yang relevan bagi pemuda masa kini, memperlihatkan sikap yang harus dimiliki oleh pemuda Kristen dalam memandang nyanyian dan bagaimana nyanyian ini menjadi bagian dari kredo pemuda Kristen dalam beribadah. Dengan demikian, nyanyian pujian bukan hanya sekadar ekspresi emosional, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman iman dan menguatkan hubungan dengan Tuhan bagi siswa di SMTK Kota Kupang.

### ***Khotbah sebagai Sarana Refleksi dan Aplikasi Ajaran Tuhan***

Dalam wawancara dengan guru, diketahui bahwa khotbah disampaikan dengan pendekatan yang relevan, yakni mengaitkan ajaran Alkitab dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh konkret agar siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya memahami teks Alkitab, tetapi juga melihat bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa khotbah tersebut memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang cara menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa bahwa pesan khotbah yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen. Khotbah ini memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip Kristen dan memberikan panduan praktis dalam menghadapi tantangan hidup.

Khotbah yang mengaitkan ajaran Alkitab dengan situasi kehidupan siswa dan menggunakan bahasa yang sederhana serta contoh konkret terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang cara menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk memperdalam komitmen mereka terhadap nilai-nilai Kristen, sehingga memberikan dampak positif dalam perkembangan spiritual mereka. Khotbah yang relevan dan aplikatif ini menjadi sarana yang kuat untuk mendukung pembentukan karakter Kristen siswa.

Hasil penelitian Malau dkk (Malau et al., 2024) menegaskan bahwa guru sebagai pemimpin Kristen memegang peranan penting dalam membentuk iman dan karakter siswa melalui penyampaian Firman Tuhan yang relevan dan efektif. Dalam konteks penelitian ini, guru juga diharapkan menjadi teladan hidup, menghidupi nilai-nilai Alkitab dalam tindakan

sehari-hari, yang dapat memberikan dampak nyata bagi siswa. Pendekatan ini memperkaya pemahaman dan pengalaman spiritual siswa, sehingga mereka tidak hanya mendengar, tetapi merasakan dampak Firman Tuhan dalam kehidupan mereka.

Dalam wawancara dengan guru Konseling Spiritual untuk Pertumbuhan Pribadi, ditemukan bahwa konseling spiritual diberikan secara rutin untuk mendukung perkembangan pribadi dan spiritual siswa. Guru menjelaskan bahwa konseling ini membantu siswa mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi, memberikan bimbingan dalam mencari solusi, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui sesi konseling, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan perasaan dan pengalaman mereka dalam konteks iman Kristen, yang membantu mereka tumbuh dalam kedewasaan spiritual.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa konseling spiritual memiliki dampak positif dalam memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Siswa merasa didukung dan dibimbing dalam menghadapi berbagai masalah emosional dan spiritual, serta diberdayakan untuk mengembangkan kedewasaan spiritual mereka. Dengan bimbingan yang diberikan, mereka merasa lebih siap untuk mengatasi tantangan hidup dengan perspektif iman yang lebih kuat.

Hasil penelitian Nihayah dan Kurniawa (Ummu Nihayah & Venna Kurniawati, 2024) turut memperkaya temuan ini dengan memberikan masukan positif. Mereka mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru pembimbing dan penasihat untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dapat membuat siswa lebih mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka. Dengan demikian, ketika siswa menghadapi permasalahan, mereka dapat mengelola energi negatif dan menyalurkannya melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh siswa, memberikan solusi yang terarah.

Secara keseluruhan, konseling spiritual yang diberikan secara rutin terbukti efektif dalam mendukung perkembangan pribadi dan spiritual siswa. Melalui konseling ini, siswa tidak hanya mampu mengatasi tantangan emosional, tetapi juga memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, konseling spiritual menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter Kristen siswa, membantu mereka tumbuh lebih dewasa dalam iman dan kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemimpin Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan spiritual siswa di SMTK Kota Kupang. Melalui peran sebagai pelayan dan pembimbing rohani, pengelola organisasi gereja, serta pelayan kasih dan pemberdayaan, pemimpin Kristen mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Selain itu, praktik spiritual seperti doa rutin dan meditasi juga memainkan peran signifikan dalam membentuk kesejahteraan rohani siswa. Dengan memperkuat peran kepemimpinan Kristen dan

mengintegrasikan praktik spiritual yang lebih luas, pembentukan karakter dan spiritualitas siswa dapat semakin optimal di masa depan.

### **Ucapan Terimakasih**

Karya ini didukung oleh Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Fakultas Sosial Keagamaan Kristen, Program Studi Kepemimpinan Kristen, Jurusan Keagamaan Kristen, di bawah Hibah Penelitian Dana DIPA IAKN Kupang sesuai dengan SK Nomor 93 Tahun 2024 tanggal 24 April 2024. Kami menyampaikan terima kasih atas dukungan finansial yang memungkinkan penelitian ini terlaksana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apaut, V. A., & Suparman. (2021). Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 110–125.
- Bandhaso, S. (2024). Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.144>
- Bowe, B. E. (2017). *Biblical Foundations of Spirituality*. Rowman & Littlefield.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja masa mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Hasan Baharun (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, *AfTajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (2017), h. 1–25.
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>
- Hine, G.S. (2014). Student Leadership Development : A Functional Framework. *Journal of Catholic Education*, 18 (1), 79-110. <http://dx.doi.org/10.15365/joce.1801052014>
- Howard, Evan B - *A Guide to Christian Spiritual Formation\_ How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Souls-Baker Publishing Group\_Baker Academic (2018\_2017)*. (n.d.).
- Howard, Evan B (2018). *A Guide to Christian Spiritual Formation\_ How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Souls*. Baker Publishing Group.
- Jr., M. A. M., & Estep, J. R. (2017). *Practicing Christian Education: An Introduction for Ministry*. Baker Academic.
- Kalintabu, H., & Kumowal, R. L. (2023). Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Bagi Pemimpin Kristen Di Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 63–81.
- Kholis, N. (2006, Maret). *Pendidikan, Perempuan Dalam Posisi Kepemimpinan*. hal.2 Leu, P. (2022, May Jumat). Nitti Kartini Modern. Admin Sekolah Timur.com , hal. 1.
- Malau, O., Rezeki, S., Yoseva, S., & Uli, T. D. (2024). *Teknik Guru PAK Dalam Menyampaikan Khotbah*. 1(1).
- Malayu s.p. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996).

- McCrea, Nadine L. and Ehrich, Lisa C. (2000) Completing an Educational Leadership Picture: Feminine Essentials from an Australian Perspective, in Pankake, A and Schroth, G and Funk, C, Eds. *Women as School Executives: The complete picture*, pages 48-54. Texas A & M University-Commerce Press, Texas, USA.
- Maria Hanie E. (2023). Nilai Dan Otoritas Firman Tuhan Menurut Kitab Mazmur 19 Bagi Kehidupan Para Hamba Tuhan. *Missio Ecclesiae*, 11(2), 29–49. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.191>
- McGrath, A. E. (2015). *Christian Spirituality*. Blackwell Publishing.
- McHardy, A., & McHardy, W. (1998). The Oxford Dictionary of the Christian Church, 3rd. edn. In *Nottingham Medieval Studies* (Vol. 42). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1484/j.nms.3.284>
- Nainggolan, J., & Hasugian, S. (2009). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk (Christian Religious Education in Pluralistic society)*. Bina Media Informasi.
- Otto, O., & Sukamto. (2023). Pembentukan Spiritualitas Kristen Melalui Latihan Rohani Personal dalam Konteks Saat Ini. *Jurnal Luxnos*, 9(2), 210–224. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.350>
- Palmer, Parker J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jhon Willey & Sons.
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Purwanto, N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. P.T. Remaja Rosdakarya.
- Salukh, K. (2023, February). *Lantik 57 Kepala Sekolah, Kadis Dikbud NTT: Menjadi Pemimpin Itu Seni*. Diambil kembali dari <https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3317515711/lantik-57-kepala-sekolah-kadis-dikbud-ntt-menjadi-pemimpin-itu-seni>.
- Sahertian, S. (2018). Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.3>
- Saleleubaja, J., & Santoso, S. (2024). Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1), 14–41. <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.158>
- Samosir, L. S. I., Panjaitan, S., & Hombing, B. H. (2023). Analisis Nyanyian Pujian Daud dan Relevansi Bagi Pemuda. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 19–20.
- Siswanto, A., Tinggi, S., & Jaffray, T. (2024). *Relasi Formasi Spiritual Dan the Relationship Between Spiritual Formation and Spiritual Growth*. 13(Juni), 351–370.
- Sinclair, A. (1998). *Doing Leadership Differently: Gender, Power and Sexuality in a Changing Business Culture*. Carlton, Vic: Melbourne University Press.

- Sheldrake, P. (2007). *A Brief History of Spirituality*. Blackwell Publishing.
- Syahril, S. (2019). TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(02). <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i02.1883>
- Tomatala, Y. (2002). *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Ummu Nihayah, & Venna Kurniawati. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq). *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 7–11. <https://doi.org/10.55933/jpd.v10i1.679>
- Walker, A. (1990). Supervision for School and Individual Benefit. *The Practising Administrator*, 12 (4), 12-14.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan dan Motivasi*. (Galia Indonesia. (Ed.)).
- Wilhoit, K. O. G. and J. C. (1997). *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation.pdf*. Baker Books.